

The Urgency of Psychoeducational Group with Story Telling Method to Improve Interpersonal Communication Skill of University Students

Zhila Jannati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

 zhila_jannati10@radenfatah.ac.id

Submitted:
2019-01-06

Revised:
2019-01-21

Accepted:
2019-01-21

Copyright holder:
© Jannati, Z. (2019)

First publication right:
© Bulletin of Counseling and Psychotherapy

This article is under:



How to cite:

Jannati, Z. (2019). The Urgency of Psychoeducational Group with Storytelling Method to Improve Interpersonal Communication Skill of University Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. 1 (1). 1-9.

Published by:

Kuras Institute in Collaboration with Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

Journal website:

<http://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: Perkembangan dunia menuntut untuk semua bidang berkembang terlebih bidang pendidikan. Diera seperti ini penggunaan teknologi sangat dibutuhkan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling tujuannya untuk membantu pelayanan guna mengembangkan perkembangan peserta didik, namun tentunya tidak menggeser *core* dari bimbingan konseling. Teknologi yang dilihat tidak hanya berupa hal negatif saja, melainkan bagaimana menjadikan hal yang negatif sebagai batu loncatan menjadi arah yang lebih positif. Oleh karena itu konselor yang secara keseluruhan memiliki kompetensi untuk mengembangkan teknologi, harus kreatif, inovatif dan berkembang agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman yang diikuti oleh perkembangan peserta didik.

KEYWORDS: pemanfaatan teknologi; bimbingan dan konseling; development goals

INTRODUCTION

Perkembangan bimbingan dan konseling abad 21 merupakan salah satu tema yang menjelaskan bagaimana suatu profesi yang mampu bertahan dan tetap mengikuti perkembangan zaman, salah satunya ialah perkembangan teknologi. Teknologi dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh konselor dalam memudahkan pelaksanaan pemberian informasi ataupun pemberian layanan bagi peserta didik. Teknologi dalam Bimbingan dan konseling dikenal dengan istilah media Bimbingan dan konseling. Media BK digunakan untuk membantu memudahkan konselor mulai dari menyusun, membuat program dan laporan maupun dalam pemberian layanan bagi peserta didik, meskipun sebagai media pembantu dalam pelaksanaan layanan teknologi dalam BK juga terus berkembang karena konselor terus berinovasi untuk membuat media yang semakin praktis dan memudahkan tentunya tetap fokus pada konten layanan. Penggunaan media dalam bimbingan dan konseling juga hendaknya tidak lepas dengandengan memperhatikan perkembangan teknologi yang ada, seperti internet, computer, film dsb. Multimedia interaktif merupakan kombinasi berbagai media dari komputer, video, audio, gambar dan teks (Leksana, Wibowo, & Tadjri, 2014).

Menjadi konselor yang memiliki keterampilan menguasai Teknologi dan informasi merupakan salah satu syarat pembuktian bahwa seorang konselor tetap mengikuti tren perkembangan teknologi abad 21, karena mau tidak mau untuk tetap eksis dan bertahan maka seorang konselor harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang serba cepat. Permasalahan yang dihadapi oleh manusia menjadi semakin kompleks ketika memasuki era digital dengankemajuan teknologi atau biasa disebut dengan era globalisasi yang menjadikanperkembangan mobilitas manusia menjadi serba cepat (Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, 2018). Untuk itu memiliki keterampilan menguasai teknologi bukan hanya mengikuti tren tetapi sebagai kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang terlebih konselor yang harus paham dan menguasai teknologi dan informasi.

Namun dalam perkembangan bimbingan dan konseling apakah setiap konselor disekolah sudah memahami dan mampu menggunakan teknologi dengan baik hal ini harus dipahami dan disadari bagi setiap konselor di sekolah. Seperti dalam salah satu penelitian (Efendi, 2013) menemukan bahwa penggunaan media BK disekolah masih sangat jarang yang mengakibatkan kurangnya minat bagi siswa untuk mengikuti layanan yang diberikan oleh konselor. (Purnama, R., & Putra, 2010) dalam penelitiannya tentang teknologi dan informasi dalam Bimbingan dan Konseling juga menemukan fakta bahwa pemanfaatan media BK masih kurang dan masih menggunakan metode manual dalam proses administrasi dan proses pemberian layanan. Berdasarkan hal tersebut maka pemanfaatan media BK dirasa sangat kurang dan belum dilaksanakan dengan baik di sekolah. Terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan terkait penggunaan teknologi dalam Bimbingan dan Konseling. Apakah teknologi itu susah digunakan dan kedua apakah teknologi tidak cukup menarik para konselor untuk berinovasi mengembangkan berbagai macam media pemanfaatan layanan. Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dijabarkan beberapa poin penting terkait teknologi dalam bimbingan dan konseling, sebagai tren perkembangan konseling abad 21.

METHOD

Bentuk kajian dalam penelitian ini ialah kajian pustaka (*literature reviw*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjawab dari suatu topik pembahasan dalam satu bidang keilmuan (Shuttleworth, 2009). Sumber-sumber serta temuan penelitian di rangkum dianalisis dan dievaluasi untuk membentuk suatu pembahasan dan simpulan terkait perkembangan konseling Abad 21 dengan melihat dari sudut pandang perkembangan teknologi dan informasi menuju *developmentals goals* 2030.

RESULT AND DISCUSSION

Urgensi Bk Disekolah

Bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari pendidikan yang secara sadar memposisikan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi, memilih, berjuang memilih serta mempertahankan kemampuan yang dimiliki. Kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan sering disebut sebagai kekuatan pendidikan yang ketiga setelah kekuatan manajemen dan kekuatan pembelajaran. Pendidikan yang ideal dan efektif adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kekuatan tersebut secara sinergi dalam mencapai tujuannya. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan intruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan siswa yang pintar dan trampil dalam bidang akademik tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek diri yang lain. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah sangat berperan dalam perkembangan dan pengembangan siswa.

Merujuk rumusan Winkel untuk menunjukkan hakikat bimbingan konseling di sekolah yang dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. Pertama, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Empat peran di atas dapat efektif, jika BK didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah (Winkel & Hastuti, 2006)

Dalam melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor atau konselor tidak dapat lepas dengan teknologi. Teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan, dan mengelola yang sesuai proses teknologi dan sumber daya (Richey, 2008). Lebih lanjut, teknologi dalam kehidupan bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai studi dan praktik etika memfasilitasi akademik, pribadi, sosial, dan karir, serta menggunakannya untuk membuat dan mengelola perkembangan siswa dan sumber daya secara tepat. Hal tersebut sejalan dengan salah satu metode yang digunakan konselor sekolah dalam konseling, berkolaborasi, berkoordinasi, mengelola, memimpin, dan melakukan advokasi untuk program konseling sekolah mereka.

Penggunaan teknologi jauh lebih dari sekedar pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang penggunaan yang tepat dari teknologi

yang tersedia baik alat dan proses dalam bimbingan dan konseling. Namun, pemikiran dengan teknologi berorientasi secara sistem perlu dipahami ketika sudah memulai berinteraksi dengan dunia teknologi, dan menyadari bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi individu, masyarakat, dan lingkungan. Lebih lanjut, (Sabella, R. A., & Booker, 2003) menulis tentang cara menggunakan teknologi untuk mempromosikan panduan program konseling di antara para pemangku kepentingan, dan menyarankan untuk menggunakan teknologi mungkin memiliki banyak keuntungan potensial.

Tren Teknologi Saat Ini

Penerapan awal perangkat lunak untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah akan berubah menjadi suatu kebutuhan bagi para guru bimbingan dan konseling. Pengaruh perangkat lunak konsumen sebagai Layanan (SaaS) dan *Platform* sebagai Layanan (PaaS) pada pengeluaran dan penerapan pendidikan akan terus meluas. Salah satu wujud trend teknologi adalah (1) Perangkat lunak yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan dan campur tangan segera; (2) Meningkatkan ERP dan otomatisasi yang dapat mengurangi biaya operasional dan administrasi. (3) Perangkat seluler yang dapat mempermudah konselor dalam melakukan aktivitas layanan bimbingan dan konseling saat berpergian. Selain itu, perangkat lunak yang dapat mengembangkan kemampuan dan aktivitas siswa juga dibutuhkan dalam memfasilitasi perkembangan anak

Hubungan Teknologi Dengan BK Disekolah

Dalam sektor bimbingan dan konseling yang telah menjadi salah satu bidang, dimana masuknya teknologi yang selalu berkembang dan berkembang lagi setiap harinya. Ketika berbicara tentang bimbingan dan konseling, sangat tidak asing lagi berbicara tentang pola 17, pola 17+ dan pola komperhensif yang digunakan oleh konselor, fokus utama dalam semua model tersebut adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal (Wibowo, 2005). Teknologi yang dikenal oleh siswa saat ini banyak sekali mengandung hal-hal yang positif maupun hal yang negatif, semuanya bergantung kepada sipemakai, bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak.

Bidang bimbingan dan konseling juga dapat memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Teknologi ini dapat berupa media pelayanan hingga sebagai evaluasi dari layanan yang dilakukan. Misalnya teknologi yang berkembang saat ini adalah menggunakan media sosial, dengan menggunakan media sosial konselor dapat melihat tren yang terjadi yang dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk pelayanan yang diberikan kepada siswa. Selain itu konselor juga dapat menggunakan teknologi berupa *notebook* atau

smartphone untuk memberikan layanan, contohnya beberapa penelitian tentang paket layanan informasi karir dengan menggunakan media multimedia (Indyarti, Tadjri, & Awalya, 2014). Penelitian selanjutnya menjelaskan bukan hanya layanan yang dapat dikombinasikan dengan teknologi, pengadministrasian dalam bimbingan dan konseling pun juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti *webserver* yang bertujuan agar data aman atau terjaga rahasianya serta ketika akan digunakan efektif dan efisien (Lacksana & Nuryono, 2016).

Berbicara tentang teknologi yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling, tentunya tidak luput memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif ketika diterapkan kedalam bidang bimbingan konseling dampaknya cukup besar bergantung kepada pemakainya dan kompetensi yang dimiliki oleh konselor, hanya saja konselor ketika akan mengembangkan jika memang tidak bisa untuk mengembangkan dapat berkolaborasi dengan tenaga ahli yang bisa membantu, namun tetap dalam hal materi dari konselor sendiri. Berhubungan dengan peserta didik, perlu adanya filter yang bagus agar dampak negatif dari teknologi tidak menjadi hal yang besar dan dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik, melainkan dapat menjadi batu loncatan untuk meningkatkan potensi. Contohnya dampak negatif dari sosial media, ketika peserta didik sudah mengalami kecanduan sosial media, mulai dari belajar, interaksi sosial mereka akan terhambat dan terganggu (Nengsih, Lestari, & Endang, 2015). Pada posisi seperti itu banyak strategi yang dapat digunakan untuk membantu masalah peserta didik terkait dengan teknologi

Sedangkan dalam dampak positif, teknologi dapat menjadi dukungan dalam hal pelayanan bimbingan dan konseling, seperti PPT, film pendek, penggunaan internet, aplikasi, dll, tujuannya adalah agar peserta didik tidak merasa bosan ketika diberi pelayanan dan dapat membantu terselesaikannya masalah dari peserta didik (Kusmanto, 2015). Contohnya dalam pemberian layanan informasi yang dikombinasikan kedalam teknologi terkini, penelitian yang dilakukan oleh (Obi, D, N, & A, 2012) penelitian tersebut mendapat rekomendasi agar konselor dalam melaksanakan layanan karir dapat diintegrasikan dengan penggunaan ICT, melalui penggunaan *chat room*, *email* dan jejaring sosial. Dapat dikatakan bahwa beberapa pilihan karir bisa diberikan kepada siswa dengan melalui DVD dan CD Video.

Dalam pelayanan bimbingan konseling pun, sekarang sudah dikembangkan dan diterapkan dibeberapa sekolah dan universitas yaitu *cybercounseling*, dimana pelayanan konseling tidak bertatap muka melainkan dapat melalui *notebook* atau *laptop* berbasis *online*, salah satu penelitian mengkombinasikan *cybercounseling* dengan facebook, dimana konselor disekolah dapat

mengimplementasikan model *cybercounseling* berbantuan facebook untuk mereduksi kecanduan game online pada siswa yang lebih cenderung suka berkomunikasi dengan hubungan teks, dan siswa yang merasa tidak nyaman melakukan pelayanan bimbingan konseling secara *face to face*, dan hasilnya berhasil, perlu diketahui bahwa keberadaan *cybercounseling* berbantuan *facebook* atau media lain tidak bermaksud untuk menggeser layanan bimbingan konseling konvensional pada umumnya, namun berfungsi untuk melengkapi layanan bimbingan konseling secara konvensional (Prasetiawan, 2016)

Kompetensi Konselor Dalam Pengembangan Teknologi Saat ini

Pemahaman konselor yang kurang terhadap teknologi, memungkinkan konselor belum memanfaatkan teknologi dalam pelayanan konseling, padahal banyak sekali kompetensi yang dimiliki oleh konselor yang menjadikan konselor tanggap dengan teknologi. Berdasarkan Permen 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, menjelaskan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. berbagai kompetensi tersebut dapat dikombinasikan dengan memasukkan unsur teknologi guna membantu memperlancar pemberian layanan dari konselor.

Pada kompetensi kepribadian, salah satu contohnya konselor harus menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, artinya bukan hanya cerdas dalam memberikan informasi dan membantu menyelesaikan masalah dari konseli, namun harus cerdas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada juga. Selain itu dalam hal kreatif membuat peserta didik betah dengan konselor dan percaya dengan konselor, sedangkan inovatif dan produktif artinya membuat sebuah gebrakan baru atau memodifikasi yang lama dan membentuk sebuah inovasi baru yang sekiranya tidak ketinggalan jaman, dikarenakan perkembangan pola pikir dan tingkah laku peserta didik semakin hari selalu berkembang

Pada salah satu kompetensi yang lain yaitu kompetensi profesional, konselor mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, mengadministrasikan ini dapat berupa arsip guna ketika konseli mengalami masalah, terdapat jejak arsip yang dapat digunakan sebagai bahan identifikasi, dikaitkan dengan perkembangan teknologi, pengarsipan tersebut menjadi sangat mudah, bahkan terjamin kerahasiaannya dan tidak perlu takut akan kehilangan data tersebut.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor dalam kompetensi profesional adalah memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, disini konselor dituntut untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam

empat bidang akademik, karir, pribadi dan sosial. Untuk membantu proses pemberian layanan agar tepat sesuai dengan tujuan, konselor dapat menggunakan teknologi, seperti menggunakan media *website*, aplikasi *smartphone*, dll sebagai bahan memperlancar pemberian layanan

CONCLUSION

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan permasalahan dalam Bimbingan dan Konseling tersebut maka hal ini di rekomendasikan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah sangat berperan dalam perkembangan dan pengembangan siswa agar dapat sangat membantu konselor untuk meningkatkan ketrampilan sosial pada siswa yang terisolir, mengatasi susah dalam bergaul, meningkatkan pengembangan diri, meningkatkan kecerdasan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kerjasama tim, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kreatifitas siswa. Sebagaimana yang menjadi pertanyaan disini, apakah teknologi itu susah digunakan dan kedua apakah teknologi tidak cukup menarik para konselor untuk berinovasi mengembangkan berbagai macam media pemanfaatan layanan. Tentunya dalam hal ini trend teknologi saat ini sangat mempengaruhi mengembangkan kemampuan dan aktivitas siswa juga dibutuhkan dalam memfasilitasi perkembangan anak, pastinya akan mudah sekali di terapkan karena teknologi di zaman sekarang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Masuknya teknologi cukup menarik sekali bagi para konselor terutama walaupun adanya sisi negatifnya pastinya kebanyakan unsur hal-hal positifnya. Dengan adanya teknologi mempermudah konselor memberikan layanan agar tepat sesuai dengan tujuan meski posisi jarak jauh sekalipun.

ACKNOWLEDGMENT

The author would like to thank everyone who contributes their thoughts when the author was writing this article.

AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT

ZJ write and conduct this research alone although asking help from colleagues but their contribution did not enough to be included as an author in this article.

REFERENCE

- Efendi, M. (2013). Pengembangan Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–20.
- Indyarti, J., Tadjri, I., & Awalya. (2014). Paket Layanan Informasi Karir Untuk Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut Siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 3(4), 39–46.
- Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, I. F. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang

- Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(1), 43–50.
- Kusmanto, A. S. (2015). penggunaan media dan teknologi dalam membentuk karakter cerdas melalui pelayanan bimbingan dan konseling. *Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi*, 99–108.
- Lacksana, I., & Nuryono, W. (2016). Pengembangan Catatan Kumulatif Melalui Media Web Server Untuk Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).
- Leksana, D. M., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2014). Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 6.
- Nengsih, Lestari, S., & Endang, B. (2015). Layanan Informasi Tentang Dampak Negatif Penggunaan Facebook Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(12), 1–10.
- Obi, M. C., D, O. N., N, M. T., & A, B. (2012). The Impact of ICT on Career Counseling Services : A case Study of Nigerian Secondary Schools. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 1(1), 1–15. Retrieved from <http://iaesjournal.com/online/index.php/IJERE>
- Prasetiawan, H. (2016). Cyber Counseling Assisted With Facebook To Reduce Online Game Addiction. *Journal Guidance and Counseling*, 6(1), 28–36.
- Purnama, R., & Putra, A. K. (2010). Pemanfaatan Teknologi SMS Gateway dan Metode Forward Chaining Pada Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus SMAK ST Thomas Aquino Mojokerto).
- Richey, R. C. (2008). Reflections on the 2008 AECT definitions of the field. *TechTrends*, 52(1), 24–25.
- Shuttleworth, M. (2009). What is a literature review. Retrieved June, 13, 2012.
- Sabella, R. A., & Booker, B. L. (2003). Using technology to promote your guidance and counseling program among stake holders. *Professional School Counseling*, 6(3), 206–213.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (edisi keli). Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.